

POLA TRANSMISI NILAI TOLERANSI
Pendekatan Ekologi Perkembangan Manusia pada Masyarakat Kota Singkawang

Depy Eka Rachmawati
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: f100190311@student.ums.ac.id

Dwi Arsinta Kusumawati,
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: F100190108@student.ums.ac.id

Tri Khasanah,
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: G000180255@student.ums.ac.id

Eny Purwandari
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: eny.purwandari@ums.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Hal ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa ini untuk menjaga harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakatnya. Meski demikian, kasus intoleransi masih terus terjadi di Indonesia hingga saat ini. Maka dari itu, menjadi urgensi untuk mengkaji pola transmisi nilai toleransi pada masyarakat multi-religi dan multi-etnik. Pengumpulan data pada riset ini dilakukan di Kota Singkawang, sebagai representasi wilayah yang juga memiliki kemajemukan tinggi dalam hal agama dan etnik. Selain itu Kota Singkawang juga sebagai kota tertoleran kedua di Indonesia tahun 2020 versi SETARA Institute. Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola transmisi nilai toleransi pada masyarakat multi-religi dan multi-etnik di Kota Singkawang. Riset ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data, dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD), wawancara dan jurnal barian. Temuan dalam riset ini ialah pola transmisi nilai toleransi yang dibangun dalam empat lapisan lingkungan pada sistem kehidupan individu, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan pemerintah & LSM

Kata kunci: *Transmisi, Toleransi, Multi-etnik, Multi-religi*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang keragaman etnik dan agama, juga menjadi majemuk dengan berbagai kekayaan di sebuah kekayaan bagi negara Indonesia. dalamnya. Demografi kependudukan Kuntowijoyo (1985) menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia menampilkan dunia menjadi saksi atas kekayaan dan

keragaman bangsa Indonesia yang berada di tengah garis khatulistiwa. Namun dunia pun menjadi saksi atas sikap eksklusif yang tumbuh dari akar primordialisme sempit kesukuan, agama, ras dan golongan tertentu dalam bentuk konflik (Kuntowijoyo, 1985 dalam Digdoyo, 2018). Dimana akar primordialisme dan eksklusivitas menjadi cikal bakal radikalisme dan intoleransi (Vika, 2021).

Pada tahun 2019, peristiwa Wamena berdarah yang disebabkan isu rasialisme tercatat sebagai fenomena intoleransi di Indonesia dalam salah satu pemberitaan daring Kompas.com yang diakses tanggal 10 Oktober 2021 (Azanella, 2019). Sampai tahun 2020, masih tercatat beberapa kasus intoleransi dalam beragama di Indonesia. Salah satunya dalam surat kabar daring tirto.id (diakses tanggal 29 Agustus 2021), yaitu pelarangan aktivitas ibadah oleh kelompok oknum terhadap jemaat Rumah Doa Gereja GSJA Kanaan di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur pada 2 Oktober 2020 (Abdi, 2020). Kasus terbaru terkait isu intoleransi yang juga dipublikasikan dalam pemberitaan daring detik news.com (diakses tanggal 29 Agustus 2021), yaitu pengeboman di salah satu gereja di Makasar. Penyebabnya ialah karena doktrin agama pada diri pelaku (Sodikin, 2021).

Perilaku intoleransi yang masih terjadi seakan menunjukkan sebuah kontradiksi dari semboyan bangsa Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang diwariskan oleh para pendahulu bangsa ini. Selain itu tantangan yang terjadi saat ini, ialah

pandemi COVID-19 yang mengamplifikasi gejala-gejala intoleransi dan pelemahan kohesi sosial (Rasyid *et al.*, 2021). Akibatnya adalah doktrin-doktrin yang menganggap kelompoknya yang terbaik dan yang paling benar, konfrontasi SARA dalam sosial media serta ujaran kebencian yang dapat menimbulkan provokasi massa (Ashri, 2021).

Kehidupan sosial bermasyarakat di lingkungan dengan pluralitas yang tinggi, tentunya tidak dapat melepaskan segala aspek individu dengan lingkungan sekitarnya. Setiap individu akan senantiasa terhubung dengan lingkungannya secara sistemik, baik dalam tingkat mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem (Bronfenbrenner, 1975). Setiap lapisan sistem ini tentunya menjadi pengaruh bagi setiap individu dalam proses membuat keputusan untuk bersikap dan berperilaku (Zubaidillah, 2018).

Atas dasar itu, maka sepantasnya nilai toleransi menjadi sebuah nilai yang sudah mengakar dalam diri setiap masyarakat Indonesia dan terus bertransmisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui konektivitas antar sistem. Sehingga tercipta sebuah kondisi ideal dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang membawa pada harmonisasi serta stabilisasi berbangsa dan bernegara (Ruslan, 2013). Sehingga cita-cita Bersama untuk menjadi bangsa yang kuat dapat terwujud melalui persatuan yang dibangun di atas pondasi nilai toleransi.

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu, “*tolerar*” yang artinya menahan diri,

bersikap sabar, menghormati orang lain, berlapang hati dan tenggang rasa terhadap orang lain yang berbeda agama dan pandangan (Abdullah, 1993 dalam Yasir, 2014). Toleransi dalam konteks multi-etnik dan multi-religi merupakan sikap dan perbuatan yang menghilangkan unsur diskriminasi terhadap kelompok atau golongan dalam masyarakat (Bakar, 2015).

Sedangkan transmisi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penyebaran, pengiriman dan penerusan suatu objek dari subjek pertama ke subjek lainnya. Sehingga disimpulkan bahwa transmisi nilai toleransi merupakan proses penyebaran dan pengiriman (penerusan) nilai toleransi antara seorang individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, menjadi sebuah urgensi untuk menganalisis suatu pola transmisi nilai

toleransi yang dapat diterapkan dan diimplementasikan pada kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.

Kota Singkawang dipilih sebagai wilayah pengkajian riset tentang pola transmisi nilai toleransi karena kota ini merepresentasikan pluralitas yang ada di Indonesia. Fakta demografi kependudukan Kota Singkawang, menunjukkan setidaknya terdapat 17 etnik yang mendiami wilayah Singkawang. Hal ini dibuktikan dengan adanya 17 paguyuban etnik di Kota Singkawang yang diakui secara resmi oleh pemerintah Kota Singkawang sekaligus yang menjadi mitra pemerintah dalam membangun, menjaga dan mentransmisikan nilai toleransi antar masyarakat di Kota Singkawang. Adapun persebaran agama pada masyarakat Kota Singkawang, dapat dilihat melalui diagram berikut ini:

Gambar 1. Persebaran Agama di Kota Singkawang



Masyarakat Kota Singkawang dengan semangat kebhinekaan yang terdapat di dalamnya, mampu mempertahankan kehidupan yang harmonis, rukun dan damai hingga saat ini meskipun daerah lain beberapa kali dilanda konflik yang melibatkan kelompok etnik dan agama (Munawar, 2017). Pluralisme yang terdapat pada masyarakat Kota Singkawang telah menciptakan sebuah mozaik ke-Indonesiaan yang begitu indah. Hal ini sebab masyarakat Singkawang mampu mengelola perbedaan, mengendalikan potensi konflik dan menjalani kehidupan bermasyarakat yang inklusif antara satu sama lain.

Pada tahun 2020, Singkawang mendapat predikat sebagai kota ter-toleran di Indonesia dari SETARA Institute (Antara, 2021). Dengan demikian, pengkajian riset di Kota Singkawang dapat mendukung temuan pola transmisi nilai toleransi dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat multi-etnik dan multi-religi di kota ter-toleran kedua di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola transmisi nilai toleransi dalam dinamika kehidupan masyarakat Kota Singkawang. Pertanyaan penelitian yang diajukan untuk mencapai tujuan riset ini ialah “Bagaimana proses transmisi nilai toleransi pada masyarakat Kota Singkawang?”. Pertanyaan dan tujuan dari riset ini akan dijawab melalui metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap perilaku toleransi masyarakat Kota Singkawang.

METODE

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, pendekatan ini memiliki luas kontrol yang lebih tinggi untuk dapat melacak peristiwa-peristiwa kontemporer yang tidak dapat dimanipulasi sebagai topik riset (Yin, 2009). Sehingga untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuannya, riset ini didesain dengan pendekatan studi kasus.

Screening responden dalam riset ini melalui kuesioner terbuka yang disebar kepada masyarakat Kota Singkawang. Jumlah responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner terbuka ini sebanyak 126 orang dengan persebaran usia 16 tahun hingga 56 tahun. Responden yang terlibat juga tersebar ke dalam 7 agama yang berbeda di Kota Singkawang, serta memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam diantaranya ASN, guru, ibu rumah tangga, karyawan, pelajar, mahasiswa, swasta, pengusaha dan lain sebagainya.

Dari responden yang tersaring pada tahapan ini, selanjutnya akan diberi jurnal harian sebagai bentuk observasi tidak langsung dari peneliti. Responden yang mendapatkan jurnal harian sebanyak 20 orang, dengan karakteristik melakukan penerapan toleransi pada kehidupan bermasyarakatnya (dilihat dari hasil kuesioner terbuka). Selanjutnya, dilaksanakan proses wawancara terhadap 6 orang penerima jurnal harian untuk

dilakukan eksplorasi secara mendalam terhadap pengisian jurnal harian.

Pengumpulan data selanjutnya dilaksanakan melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD). Pada tahapan ini, terdapat 25 responden yang terlibat yang terdiri dari wakil walikota Singkawang, ketua payuguban adat di Kota Singkawang, ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Singkawang, perwakilan dari Bhabinkamtibmas POLRES Singkawang, ASN dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang. Tujuan dari pelaksanaan FGD adalah mengeksplorasi pola transmisi nilai toleransi yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh masyarakat di Kota Singkawang. Maka responden yang terlibat dalam FGD ini ialah pejabat pemerintahan, para tokoh masyarakat, ASN, beserta tokoh-tokoh dari lembaga terkait. Pemisahan proses pengumpulan data melalui FGD dan wawancara dilakukan untuk memudahkan proses pengumpulan data dari elemen masyarakat yang berbeda.

Data primer dalam riset ini berupa hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara. Sedangkan data sekunder dalam riset ini berupa hasil observasi tidak langsung dari jurnal harian. Validasi data dilakukan melalui triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Selanjutnya dilakukan *member-check* bersama tim peneliti lainnya pada setiap tahapan

proses olah data. Triangulasi waktu dipilih karena data-data yang dikumpulkan pada waktu yang tidak bersamaan antara satu dan lainnya. Triangulasi sumber dilakukan sebab terdapat beberapa sumber data yang digunakan dalam riset ini. Serta triangulasi metode, untuk menguatkan hasil pengumpulan data yang temuannya dapat digunakan untuk membuat sebuah kesimpulan yang kuat validitasnya (Sutopo, 2006).

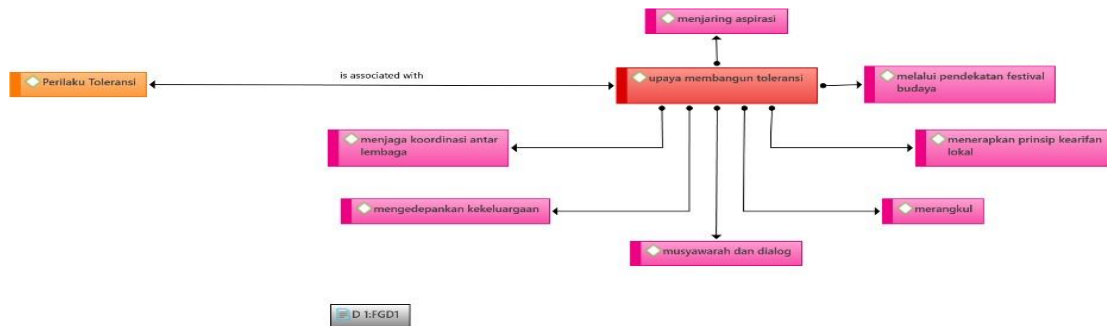
Pengolahan data melalui rangkaian tahapan, yaitu verbatim, koding dan triangulasi untuk memperahankan validitasnya. Pada tahapan koding, proses pengolahan data dilakukan menggunakan software Atlas.ti. Software ini membantu peneliti dalam menentukan *open coding* dan menyusun *axial coding*. Sehingga hasil koding cenderung konsisten untuk seluruh kelompok data yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil FGD

Pelaksanaan *focus group discussion* melibatkan beberapa elemen masyarakat di Kota Singkawang, antara lain tokoh masyarakat (ketua payuguban etnik atau yang mewakili), tokoh agama, ASN dari beberapa instansi yang terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kesbangpol dan perwakilan dari kepolisian. Melalui pelaksanaan terhadap tokoh-tokoh tersebut, ditemukan pola perilaku dan dinamika transmisi nilai toleransi pada tokoh-tokoh tersebut.

Gambar 2. Analisis Hasil FGD



Melalui analisis terhadap data yang diperoleh, ditemukan pola transmisi nilai yang berupa pelibatan aktif tokoh masyarakat dalam proses perumusan kebijakan dan aktivitas pemerintahan. Pada momen perumusan kebijakan, pihak pemerintah menampung suara dan aspirasi dari masyarakat melalui tokoh-tokoh masyarakat, forum kemasyarakatan dan instansi-instansi pemerintah lainnya. Sehingga dalam kebijakan-kebijakan strategis, dilakukan audiensi antara pihak pemerintah dengan masyarakat melalui keterwakilan representatifnya.

“Kita kalau ada apa-apa mengutamakan untuk membuka dialog dengan para tokoh agama dan menjaring aspirasi mereka”
FKUB/FGD/2021

“Dalam pelaksanaan kita selalu bermitra dengan pemerintah dan tidak memandang agama. Kita rangkul semua. DAD itu berbasis budaya, jadi semua agama, asal dia suku Dayak boleh bergabung...”
DAD/FGD/2021

“... kita membangun komitmen seluruh elemen masyarakat untuk menjaga keamanan dan

ketertiban melalui toleransi...”
Bhabinkamtibmas/FGD/2021

Melalui hal ini, terbentuk pola transmisi pada lingkungan pemerintahan melalui sinergisitas dengan LSM sebagai penyambung aspirasi masyarakat kepada pihak pemerintah. Sehingga terbangun kehidupan bermasyarakat yang inklusif terutama implementasi birokrasi dalam lingkungan pemerintahan di Kota Singkawang.

“...toleransi itu menjadi sebuah agenda penting bagi pemerintah. Sehingga poin toleransi kita sampaikan sebagai visi dari pemerintah Kota Singkawang, yang implementasinya melalui RPJMD kota...”
Wawako/FGD/2021

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan sinergisitas antara elemen masyarakat dari LSM bersama pemerintah Kota Singkawang saling membahu menyebarkan nilai toleransi pada masyarakatnya. Dampaknya ialah relasi yang terbangun antara masyarakat dan pemerintah yang berjalan dengan baik,

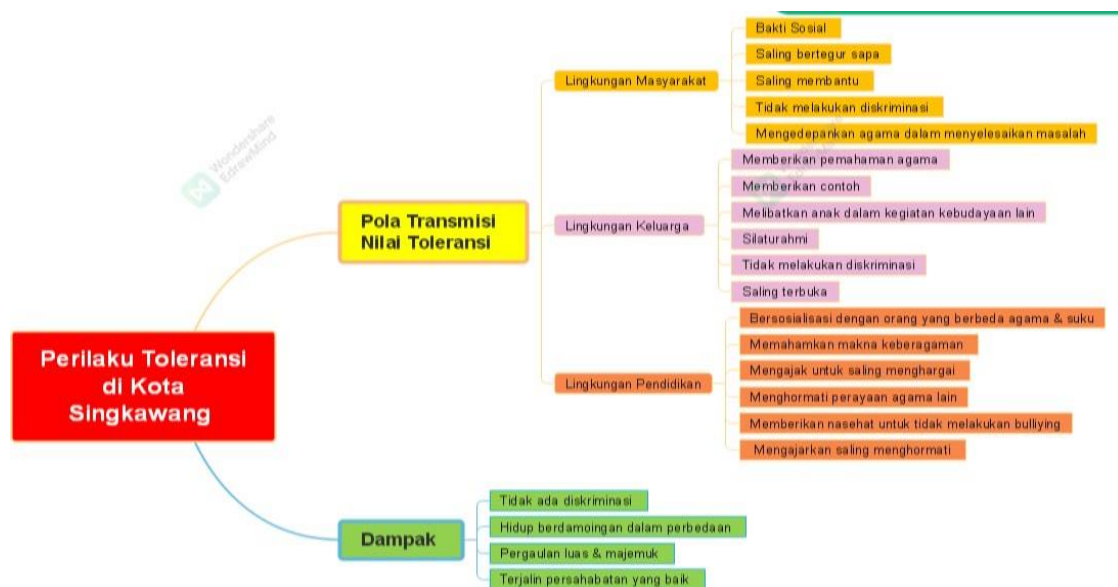
sehingga memperkecil potensi konflik antara keduanya.

Hasil Wawancara

Wawancara melibatkan 6 orang responden yang telah melalui tahap screening sebelumnya, menggunakan kuesioner terbuka. Responden merupakan masyarakat Kota Singkawang yang telah

menerapkan perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun latar belakang responden yang terlibat dalam wawancara ialah, seorang tenaga pendidik (guru), ASN, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat sipil. Pola transmisi yang ditemukan dari informan tersebut divisualisasikan sebagai berikut:

Gambar 3. Analisis Hasil Wawancara



Melalui proses wawancara, ditemukan pola transmisi nilai toleransi yang terjadi pada tiga tingkat lingkungan dalam kehidupan seorang individu. Proses transmisi nilai toleransi dilakukan mulai dari lingkup terkecil dalam lingkungan seseorang, yaitu keluarga. Kemudian dilanjutkan pada lingkungan pendidikan bahkan masyarakat.

"...saya kepala keluarga otomatis saya harus menjadi contoh utama saya dan istri harus

dicontoh pertama memberikan contoh yang baik di depan anak-anak dan berusaha mengingatkan mereka menjadi contoh juga kepada teman-temannya atau adik-adiknya..."AS/W/2021

"...jadi pendidikan agama yang bapak tanam kan di rumah itu barangkali adek sudah tau bahwa ajaran isa itu cinta kasih kasibilah tuhan Allah mu dengan segenap hati segenap akal budi dan yang kedua kasibilah manusia seperti di rimu sendiri..." M/W/2021

Pendidikan yang dibangun di lingkungan rumah secara spesifik menunjukkan keterlibatan peran orang tua dalam mentransmisikan pemahaman kepada anak terkait dengan perbedaan melalui perilaku keteladanan. Lima orang tua dari keenam subjek yang diwawancarai secara aktif mengajarkan nilai-nilai untuk saling menghargai perbedaan kepada anak-anak mereka. Mereka juga melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan budaya di Kota Singkawang. Sehingga anak dibiasakan dengan perbedaan dan keragaman yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya proses transmisi yang dilanjutkan pada lingkungan pendidikan, dalam ini difokuskan pada institusi pendidikan formal. Pendidikan formal yang dimaksud berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil data wawancara, terdapat koherensi antara aplikasi keteladanan dan pendidikan di lingkungan keluarga dengan aplikasi di lingkungan pendidikan.

“Jadi saya mendidiknya nanti lebih ke bidang olahraga dimana dalam olahraga ini tidak hanya satu suku tidak hanya satu agama cukup keseluruhannya...” DE/W/2021

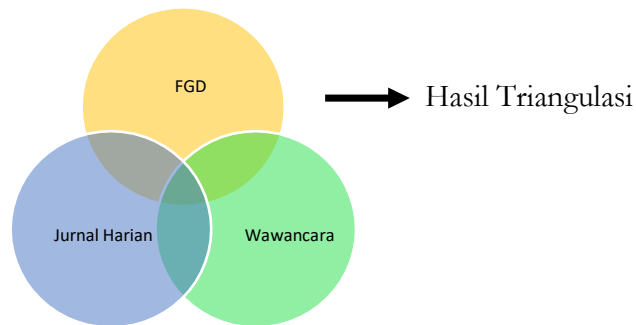
“...kita kalau di sekolah biasa mengadakan kegiatan-kegiatan yang membangun kebersamaan. Misalnya dalam peringatan-peringatan tertentu, kita adakan masak-masak bersama siswa di kelas. Nah itu bisa tu untuk membangun kebersamaan diantara mereka...” NR/W/2021

Kemudian, pola-pola yang terbentuk pada lapisan lingkungan keluarga dan pendidikan memberikan timbal balik pada pola yang terbentuk di lingkungan masyarakat. Pola yang ditemukan diantara keenam responden memiliki beberapa keserupaan antara satu sama lain. Kutipan-kutipan tersebut menjadi representasi transmisi nilai yang dilakukan di setiap lapisan lingkungan. Pola transmisi tersebut berdampak pada perilaku mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang tentunya mempengaruhi perilaku toleransi terhadap pluralisme di lingkungan sekitar.

Triangulasi

Pada tahapan triangulasi, digunakan dokumen tambahan berupa jurnal harian. Dokumen ini menjadi data observasi tidak langsung terhadap 10 orang informan. Triangulasi waktu mempertimbangkan jarak pengambilan data FGD dan wawancara yang terpisah sekitar 2 bulan. Triangulasi sumber melalui data FGD, data wawancara serta data jurnal harian. Triangulasi metode melalui FGD + jurnal harian, wawancara + jurnal harian dan FGD + wawancara. Dari ketiga proses triangulasi, menunjukkan adanya konsistensi pada data yang diperoleh tentang pola transmisi nilai pada beberapa lapisan masyarakat di Kota Singkawang.

Gambar 4. Matriks Triangulasi



Pembahasan

Proses pengkajian terhadap perilaku transmisi nilai toleransi dalam dinamika masyarakat Kota Singkawang menemukan sebuah pola yang dibangun pada 4 lapisan lingkungan dalam sistem kehidupan individu. Transmisi nilai toleransi mulai dilakukan pada lapisan unit terkecil seorang individu, yaitu keluarga. Kemudian dilanjutkan pada lapisan pendidikan, masyarakat dan yang paling kompleks yaitu

pemerintah dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) melalui kebijakan dan pengembangan budaya. Pada setiap lapisan ini, dari yang terkecil hingga terluas, memiliki pengaruh yang besar dalam proses transmisi nilai toleransi antara satu individu dengan individu yang lainnya dengan pola yang berbeda-beda pada setiap lapisannya.

Gambar 5. Pola Transmisi Nilai Toleransi



Proses transmisi nilai toleransi pada lapisan lingkungan keluarga, terfokus pada

penanaman nilai toleransi kepada anak. Proses ini melibatkan peran besar orang tua

dalam memberikan pemahaman dan keteladanan bagi anak-anak. Upaya juga dilakukan melalui pendidikan agama dan pelibatan anak dalam berinteraksi dengan individu lain yang berbeda etnik dan agama dengannya, baik melalui kegiatan budaya maupun berkunjung (silaturahmi). Pada lapisan lingkungan pendidikan, peran guru dan para civitas akademik di institusi pendidikan sangatlah besar. Selain di transmisikan melalui kurikulum pendidikan karakter, keteladanan dari para guru dan civitas akademik menjadi suatu hal yang krusial. Selain itu, upaya transmisi juga dilakukan dengan membangun lingkungan dan perasaan yang inklusif di lingkungan institusi pendidikan. Hal ini dilakukan melalui nilai-nilai kebersamaan, penghargaan budaya, pelibatan dalam budaya dan seni, serta melalui nasihat moral antara guru dan siswa.

Lapisan masyarakat menjadi bagian dari sistem kehidupan yang tidak dapat terlepas dari seorang individu. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Hal ini menyebabkan kedudukan masyarakat memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi perilaku dan cara pandang seorang individu. Dalam konteks transmisi nilai toleransi, upaya yang dilakukan pada lapisan lingkungan masyarakat melalui aktivitas-aktivitas kompleks yang melibatkan kepedulian, perasaan empati, kekeluargaan dan kebersamaan. Pada lapisan ini, nilai toleransi bertransmisi

melalui keterikatan afektif antara satu individu dengan individu lainnya, atas dasar cinta dan kasih terhadap sesama.

Lapisan pemerintah dan LSM menjadi lapisan luar yang mempengaruhi transmisi nilai toleransi pada seorang individu. Pada lapisan ini, tidak hanya pejabat dan pegawai pemerintahan serta tokoh masyarakat yang berperan, namun kebijakan dan kebudayaan setempat turut menjadi pengaruh dalam proses transmisi nilai toleransi. Pejabat dan pegawai pemerintahan memiliki peran yang besar untuk menghasilkan produk hukum yang mendukung transmisi nilai toleransi. Yang ditemukan di Kota Singkawang ialah nilai toleransi yang diimplementasikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) melalui visi dan misi walikota dan wakil walikota yang menjabat saat ini. Hal ini tentunya dikuatkan kembali dengan keteladanan dari para tokoh masyarakat beserta ASN di Kota Singkawang dan pendekatan-pendekatan efektif yang dilakukan, seperti musyawarah, mendengarkan aspirasi, merangkul, penerapan prinsip kearifan lokal, saling menjaga koordinasi, serta melalui pendekatan festival budaya.

Transmisi nilai toleransi di Kota Singkawang, dilakukan oleh hampir seluruh elemen masyarakat Kota Singkawang, baik kalangan masyarakat sipil, tenaga pengajar, para tokoh masyarakat dan agama, hingga pegawai pada lingkup ASN. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak

hanya dibentuk oleh kelompok atau golongan tertentu saja, namun menjadi peran bersama seluruh elemen masyarakat. Sehingga ada sinergi antar seluruh elemen dan peran keberlanjutan dalam mentransmisikan nilai toleransi di wilayah Kota Singkawang.

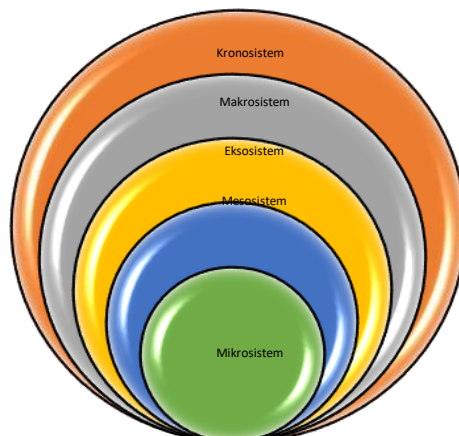
Melalui keterlibatan sebagian besar elemen masyarakat ini, terbentuk pola-pola transmisi nilai toleransi pada setiap lapisan sistem kehidupan seorang individu. Tentunya setiap lapisan memegang peranan penting yang mempengaruhi individu untuk berpikir dan berperilaku dalam masyarakat. Sehingga terbentuklah nilai toleransi pada seluruh elemen masyarakat. Aspek psikologis seorang individu berupa aspek kognitif (Khiyarusoleh, 2016) dan aspek afektif (Palupi and Sawitri, 2017) mempengaruhi aspek konatif (Devi, 2015) seseorang dalam bersikap dan berperilaku toleransi terhadap perbedaan. Peran kognitif dalam transmisi nilai toleransi yaitu pada pemrosesan informasi untuk mengambil keputusan, menilai dan membangun pertimbangan (Khiyarusoleh, 2016). Peran afektif yaitu membangun keterikatan emosi atas informasi yang diperoleh untuk diimplementasikan dalam perilaku (Palupi and Sawitri, 2017). Sedangkan konatif sebagai komponen yang menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai

“putusan akhir” terhadap suatu kejadian dalam bentuk sikap (Devi, 2015).

Manusia sebagai makhluk yang dinamis dan senantiasa mengalami perkembangan sepanjang rentang kehidupannya. Transmisi nilai toleransi tentunya menjadi agenda yang tidak terlepas dari proses perkembangan manusia, yang melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal individu. Faktor eksternal yang dimaksud ialah faktor ekologi individu tersebut. Dengan demikian, temuan ini dikuatkan dengan konsep ekologi perkembangan manusia yang dicetuskan oleh (Bronfenbrenner, 1975; Bronfenbrenner, 1976). Dalam risetnya Bronfenbrenner (1976) mengungkapkan lapisan sistem kehidupan meliputi, mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.

Dalam temuan riset ini, proses transmisi meliputi 4 lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebagai makrosistem, interaksi antar elemen di lingkungan keluarga dan pendidikan sebagai mesosistem, lingkungan masyarakat sebagai eksosistem, pengaruh pemerintahan kebudayaan sebagai makrosistem, serta keterkaitan semua elemen dalam ruang dan waktu sebagai kronosistem (Zubaidillah, 2018).

Gambar 6. Model ekologi perkembangan manusia



Lapisan mikrosistem merupakan lapisan terdekat pada individu. Sistem lapisan kehidupan ini dijelaskan sebagai lapisan keluarga, dimana peran anggota keluarga yang sangat krusial dalam memengaruhi perkembangan individu, terkhusus anak (Ashria and Ramadhana, 2020). Selain itu, institusi pendidikan juga memiliki peran penting dalam membangun pemahaman dan perilaku pada anak (Zubaidillah, 2018). Maka proses transmisi nilai toleransi dalam lingkup mikrosistem dapat terjadi pada lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Kemudian transmisi nilai toleransi di lingkungan masyarakat menjadi bagian dari lingkup eksosistem. Dan peran pemerintah setempat serta LSM merupakan faktor perkembangan manusia di lingkup makrosistem. Adapun konsistensi dari perilaku toleransi masyarakat Kota Singkawang dari waktu ke waktu merupakan bentuk transmisi nilai yang terjadi pada lingkup kronosistem. Pada lingkup ini, seluruh perilaku individu terikat pada dimensi ruang dan waktu.

KESIMPULAN

Transmisi nilai toleransi pada masyarakat Kota Singkawang dilakukan pada seluruh lapisan sistem kehidupan individu. Dalam hal ini, transmisi nilai toleransi bagi masyarakat Singkawang dipandang sebagai agenda penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk menyinergikan peran di lingkungannya dalam proses transmisi nilai toleransi. Adapun pola transmisi nilai toleransi yang ditemukan dalam riset ini, yaitu di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan pemerintah serta LSM. Masing-masing lapisan lingkungan membentuk ciri khas masing-masing dalam pola transmisinya. Melalui proses transmisi nilai toleransi oleh seluruh elemen masyarakatnya ini, berdampak pada kehidupan sosial bermasyarakat di Kota Singkawang yang rukun, tentram dan harmonis berbasis kehidupan yang inklusif.

Melalui riset ini, kami menyarankan kepada seluruh masyarakat Indonesia

termasuk pihak pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan kualitas toleransi melalui pelaksanaan sistem yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Mempelajari pola toleransi di Kota Singkawang, pihak pemerintah hendaknya memberikan seluas-luasnya akses kepada masyarakat untuk berdialog dan bermusyawarah bersama serta menjangkau sebanyak-banyaknya aspirasi masyarakat, terkhusus dalam kepentingan-kepentingan yang menyangkut hajat hidup masyarakat Indonesia.

Sehingga produk kebijakan dan hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah menjadi solusi atas kebutuhan masyarakatnya. Selain itu, pihak pemerintah disarankan untuk memasukkan nilai toleransi sebagai bagian dari nawacita untuk pemerintah pusat ataupun sebagai bagian dari RPJMD bagi pemerintah daerah, sehingga akan terprogram kegiatan-kegiatan yang mendukung penyebaran nilai toleransi. Tentunya hal ini akan berdampak, tidak hanya pada lingkup lingkungan pemerintah saja, namun juga lingkungan masyarakat, pendidikan, bahkan lingkungan keluarga. Dengan demikian, akan tercipta suatu sistem kemasyarakatan yang inklusif dan kondusif dalam upaya menjaga harmonisasi dan stabilisasi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. P. (2020) *Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi Bacaselengkapnya di artikel 'Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi'*, <https://tirto.id/f5Jb>, *tirto.id*.
- Antara (2021) 'Singkawang Dinilai Kota Paling Toleran, Wali Kota Tjhai Chui Mie: Semangat Hidup Harmonis', *iNewsKalbar.id*. Available at: <https://kalbar.inews.id/berita/singkawang-dinilai-kota-paling-toleran-wali-kota-tjhai-chui-mie-semangat-hidup-harmonis>.
- Ashri, A. F. (2021) 'Eksklusivisme Ancam Keberagaman', *Kompas.id*, 19 September. Available at: https://www.kompas.id/baca/utama/2019/02/20/eksklusivisme-ancamkeberagaman/?status=sukses_login&status_login=login&isVerified=false.
- Ashria, E. and Ramadhana, M. R. (2020) "TRANSMISI NILAI ANTAR GENERASI KELUARGA DALAM PENERAPAN FUNGSI SOSIAL BUDAYA", in, pp. 5196–5207.
- Azanella, L. A. (2019) *Kronologi Ricuh Wamena, Penyebab, Dampak, Hingga Tanggapan Pontianak*. PONSAS.com. Available at: <https://www.ponsas.com>.
- Bakar, A. (2015) "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama", *Toleransi*, 7(2), pp. 123–131. doi: 10.24014/trs.v7i2.1426.
- Bronfenbrenner, U. (1975) 'Reality and Research in the Ecology of Human Development, in *Proceedings of the American Philosophical Society*. American Philosophical Society Stable, pp. 439–469. Available at: <http://www.jstor.org/stable/986378>.
- _____. (1976) 'Ecology Experimental of Education', *Educational Research*, 5(9), pp. 5–15.
- Devi, L. (2015) "Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Yang Bekerja Dalam Bentuk Sikap Sasus-intoleransi-terhadap Konatif Anak", *E-Komunikasi*, 3(1), pp.1–10.
- Digdoyo, E. (2018) '42 JI 3 (1) (2018) "KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA"', *Journal.Umpo.Ac.Id*, 3(1),
- Hartini, D. (2019) *Terungkap! Inilah Penyebab Kerusuhan di Wamena: Berawal dari Kabar Hoaks*, *kompasTv*. Available at: <https://www.kompas.tv/article/55233/terungkap-inilah-penyebab-kerusuhan-di-wamena-berawal-dari-kabar-hoaks> (Accessed: 2 September 2021).
- Khiyarusoleh, U. (2016) "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget", *dialektika jurusan PGSD*, 5(1), pp. 1–10
- Munawar (2017) *Gaya Orang Singkawang Merawat Kerukunan*. Pertama. Edited by Mulyadi. Pontianak: IAIN Pontianak. PONSAS.com. Available at: <https://www.ponsas.com>.
- Palupi, T. and Sawitri, D. R. (2017) 'Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau Dari Perspektif Theory Of Planned Behavior Relationship Between Attitude And Pro-Environmental Behavior from the Perspective of Theory of Planned Behavior Perilaku Pro-Lingkungan', *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), pp. 214–217. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/18936>.

- Rasyid, I. *et al.* (2021) *Laporan Studi Pandemi, Demokrasi dan Ekstremisme Berkekerasan di Indonesia*. Jakarta: The Habibie Center.
- Ruslan, I. (2013) “MEMBANGUN HARMONI KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA DENGAN NILAI ISLAM DALAM PANCASILA”, *Jurnal TAPIs*, 9(2), pp. 1–16.
- \Sodikin, A. (2021) *Bom Bunuh Diri di Gerbang Katedral Makassar dan Ancaman Teror Serentak*, *KOMPAS.com*. Available at: <https://bit.ly/3g85pkA%0AiOS>: <https://apple.co/3hXWJ0L>.
- Sutopo, H. B. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. 2nd edn. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Vika (2021) ‘Intoleransi dan Eksklusivisme Muncul, IKA UB Ajak Masyarakat Berdiskusi’, *Berita UB*, 19 September. Available at: <https://prasetya.ub.ac.id/intoleransi-dan-eksklusivisme-muncul-ika-ub-ajak-masyarakat-berdiskusi/>.
- Yasir, M. (2014) ‘Makna Toleransi Dalam Al-Qur ’ an’, XXII(2).
- Yin, R. K. (2009) *Case Study Research: Design and Method*. 4th edn. SAGE Publications.
- Zubaidillah, M. H. (2018) “Teori-Teori Ekologi, Psikologi dan Sosiologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam”, *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), pp. 83 – 102.